

Analisis Komparatif Bank Digital dengan Bank Semi-Digital

Dyah Ayu Rizqiana¹ dan Tutut Dwi Andayani^{2*}

^{1,2}Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan

Email Address:

dyahayurizqianaumpp@gmail.com, tututandayani34@gmail.com*

Coresponding Author

Submitted 12-05-2025 Reviewed 22-07-2025 Revised 23-07-2025 Accepted 28-07-2025 Published 01-08-2025

Abstract: The research is to examine the differences between digital banks and semi-digital banks in order to determine which type of bank is superior, as an evaluation of the implications of adopting a digital banking model as a necessity or merely an option. The research population includes commercial banks listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX), with a sample of 6 digital banks and 6 semi-digital banks. Data analysis using STATA version 17 based on financial performance indicators. The results indicate a significant difference based on the indicators of Debt to Asset Ratio, Debt to Equity Ratio, and Net Interest Margin while the Loan to Deposit Ratio, Capital Adequacy Ratio, and Non-Performing Loans didn't show any financial performance differences between digital banks and semi-digital banks. These findings suggest that adopting a digital banking model is a strategic choice that should be carefully considered and aligned with the available resource capacity.

Keywords: Digital Banks; Financial Performance Indicators; Semi-Digital Banks; STATA 17.

Abstrak: Penelitian dilakukan untuk meninjau perbedaan antara bank digital dengan bank semi digital sehingga diketahui manakah bank yang lebih unggul sebagai evaluasi atas implikasi model bank digital menjadi suatu keharusan atau sekedar pilihan. Populasi penelitian mencakup bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan sampel enam bank digital dan enam bank semi-digital. Analisis data menggunakan STATA versi 17 berdasarkan indikator kinerja keuangan. Hasil penelitian menunjukkan perbedaan yang signifikan antara bank digital dengan bank semi-digital pada indikator kinerja Debt to Asset Ratio, Debt to Equity Ratio, dan Net Interest Margin, sedangkan pada indikator Loan to Deposit Ratio, Capital Adequacy Ratio, dan Non-Performing Loans tidak menunjukkan perbedaan. Temuan ini mengindikasikan bahwa layanan dengan model bank digital merupakan sebuah pilihan strategis yang patut diperhitungkan dan disesuaikan dengan kapasitas sumber daya yang dimiliki.

Kata Kunci: Bank Digital; Bank Semi-Digital; Indikator Kinerja Keuangan; STATA 17.

PENDAHULUAN

Adanya pergeseran besar dalam lanskap industri perbankan Indonesia, di mana bank-bank konvensional maupun semi-digital mulai terdesak oleh munculnya bank digital yang lebih adaptif dan efisien dalam memberikan layanan berbasis teknologi (Keuangan, 2021). Hal ini ditunjukkan dengan semakin banyaknya bank yang mengubah model bisnisnya menjadi bank digital. Bank SMBC meluncurkan Jenius sebagai bank digital pertama di Indonesia yang beroperasi di tahun 2016 (Nadya, 2025). Dalam mendirikan suatu bank digital dapat dilakukan dengan dua cara yakni mendirikan bank dengan modal inti minimal Rp10 triliun atau bertransformasi menjadi bank digital (*Digital Banking*, 2022). Bank Yudha Bhakti juga berkomitmen menjadi bank digital dengan mengganti nama menjadi Bank Neo Commerce di tahun 2020 (Susanto & Davianti, 2023). Cara tersebut juga dilakukan oleh beberapa perusahaan perbankan yang saat ini dikenal luas

oleh masyarakat, antara lain Bank Jago, Motion dari MNC Bank, blu by BCA Digital, dan Digital Banking “Senyumku” dari Bank Amar. Fenomena ini tidak hanya mencerminkan perkembangan teknologi, tetapi juga menunjukkan adanya tekanan kompetitif yang tinggi di industri perbankan.

Di sisi lain, masih terdapat sejumlah bank seperti Bank Sinarmas, Bank Capital, dan Bank Victoria yang memilih bertahan sebagai bank semi-digital, menunjukkan bahwa adopsi digital tidak selalu menjadi pilihan tunggal. Perbedaan strategi ini menimbulkan pertanyaan penting: apakah transformasi menjadi bank digital benar-benar memberikan keunggulan kinerja keuangan yang signifikan dibandingkan dengan tetap bertahan sebagai bank semi-digital? Fenomena ini diperkuat dengan laporan dan studi dari OJK yang mulai mendorong berbagai perusahaan yang utamanya bergerak di sektor perbankan untuk melakukan transformasi digital sebagai strategi utama dalam meningkatkan daya saing mereka (Keuangan, 2021). Dengan kemunculan Bank Digital ini, pihak lembaga keuangan terkait mulai mendefinisikan Bank digital sebagai suatu bank yang menjalankan kegiatan melalui media elektronik (Otoritas Jasa Keuangan, 2021). Sehingga, digitalisasi perbankan menjadi fokus utama kebijakan industri keuangan nasional, menjadikan topik ini relevan, kontekstual, dan penting untuk diteliti lebih lanjut.

Bank digital dan bank semi-digital yang mengadopsi Internet banking dan mobile banking dapat dikategorisasikan sebagai sumber daya yang termasuk ke dalam jenis aset yang tidak berwujud. Kemunculan bank digital dapat disimpulkan bahwa sumber daya ini mampu menjadi kekuatan perusahaan, sejalan dengan teori yang berpandangan suatu sumber daya menjadi sumber kekuatan bagi para pemiliknya. Teori ini dikenal dengan *resource-based view* (RBV) yang mengasumsikan bahwa untuk mencapai keunggulan kompetitif berfokus pada pengelolaan sumber daya sehingga kesinambungan perusahaan dapat berlanjut secara terus-menerus (Aguzman, 2021). Implementasinya terletak pada kemampuan manajemen yang bertanggungjawab atas pengelolaan sumber daya dalam rangka mencapai keunggulan kompetitif (Dasuki, 2021).

Karakteristik dari bank semi-digital jauh berbeda dengan karakteristik bank digital yang pelayanannya dilakukan secara *online* baik dari segi penggunaan teknologi dan sistem kegiatan operasional. Oleh karena itu, perlu dilakukannya sebuah penelitian untuk mengetahui sejauh mana perbedaan dari kedua jenis bank tersebut. Kebaruan dari artikel ini terletak pada pendekatan komparatif antara bank digital dan bank semi-digital dalam mengukur kinerja keuangan dengan memanfaatkan enam indikator rasio keuangan yang lebih komprehensif dengan pendekatan rasio solvabilitas berdasarkan saran dan tinjauan secara lebih lanjut pada penelitian terdahulu, serta penggunaan software STATA versi 17 sebagai alat analisis yang lebih mutakhir dan mampu menangani data panel secara lebih akurat. Penelitian-penelitian sebelumnya, umumnya membandingkan suatu bank berdasarkan sistem operasional seperti syariah dan konvensional atau sebatas meninjau beberapa indikator rasio keuangan tanpa mempertimbangkan perbedaan mendasar dalam digitalisasi layanan perbankan.

Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif baru dalam menilai implikasi transformasi digital terhadap kinerja finansial perusahaan, khususnya dalam konteks industri perbankan di Indonesia yang tengah bergejolak akibat gelombang digitalisasi. Hal ini menjadi sesuatu yang baru karena bank digital dan semi-digital memiliki struktur layanan, model bisnis, dan intensitas pemanfaatan teknologi yang berbeda secara fundamental, sehingga belum banyak studi yang secara langsung

mengkomparasikan keduanya secara menyeluruh. Secara ilmiah, pendekatan ini sejalan dengan teori *Resource-Based View* (RBV), yang menekankan bahwa keunggulan kompetitif dapat dicapai oleh perusahaan yang memiliki dan mampu mengelola sumber daya yang bernilai, langka, tidak dapat ditiru, dan tidak dapat digantikan, yang dalam konteks ini dapat dilihat dari bagaimana perbankan mengelola aset digital sebagai sumber daya tak berwujud.

Keunggulan yang kompetitif sejatinya mencerminkan kinerja yang tercermin melalui capaian persentase keuangan perusahaan dalam laporan keuangan perusahaan (Wati & Erikawati, 2024). Analisis kinerja keuangan diperlukan untuk menilai perusahaan secara menyeluruh, baik menyangkut aspek keuangan, penghimpunan dan penyaluran dana, teknologi yang dipakai maupun sumber daya manusia terkait (Harmelani & Cahyaningtyas, 2024). Rasio keuangan merupakan sebuah indikator dalam mengkaji performa keuangan suatu perusahaan dengan beberapa komponen dalam laporan keuangan untuk menilai kinerja manajemen dalam mencapai suatu target serta menilai pemanfaatan sumber daya yang dimiliki secara efektif. Beberapa dari rasio keuangan ini akan menjadi dasar pengukuran penelitian ini yang mengacu pada hasil penelitian terdahulu, seperti pada penelitian dari (Ila Komalasari & Wirman, 2021), yang menunjukkan adanya perbedaan signifikan yang teridentifikasi pada indikator CAR dan NPL sejalan dengan penelitian (Yusuf et al., 2024). Adapun hal yang menjadi pembeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Ila Komalasari & Wirman, 2021) utamanya terletak pada jenis bank yang diteliti sebagai objek dari penelitiannya dan alat analisis yang digunakan, di mana penelitian ini menggunakan bantuan *software* STATA versi 17 menggantikan *software* SPSS pada penelitian terdahulu. Penelitian ini menggunakan enam indikator penilaian berdasarkan variabel kinerja keuangan yang terdiri atas LDR, CAR, DAR, DER, NIM, dan NPL, berbeda dari penelitian terdahulu yang hanya menggunakan lima indikator kinerja yakni LDR, CAR, ROA, BOPO, dan NPL. Serta sampel yang digunakan juga berbeda, pada penelitian ini berjumlah 12 sampel dan penelitian terdahulu sebanyak 10 sampel.

KAJIAN TEORI

Bank merupakan lembaga yang berperan penting dalam perekonomian negara dengan menghimpun dan menyalurkan serta mengelola dana masyarakat (Damayanti & Aprilia, 2021). Bank digital dan bank semi-digital termasuk jenis bank umum yang mana dapat menjalankan kegiatannya sesuai dengan prinsip yang dianut (konvensional dan/atau syariah) seperti yang tertera dalam peraturan No. 9/7/PBI/2007. Bank digital adalah bank yang mengoperasikan layanan usahanya secara online. Adapun bank semi-digital didefinisikan sebagai bank yang mengoperasikan usahanya secara langsung dan menggunakan layanan teknologi digital yang terbatas pada Internet Banking dan Mobile Banking. Kedua jenis bank ini sama-sama menggunakan layanan berbasis teknologi berupa Internet Banking, Mobile Banking, dan Bank Digital itu sendiri termasuk ke dalam sumber daya dalam jenis aset yang tidak berwujud sebagai suatu teknologi. Sumber daya ini dipandang sebagai kekuatan dari perusahaan yang dikenal sebagai teori sumber daya atau *the resource-based view* (RBV).

Secara definisi kedua jenis bank ini memiliki suatu perbedaan yang sejalan dengan teori RBV. Perbedaan antara bank digital dengan bank semi-digital terletak pada

pengelolaan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan itu sendiri. Pada penggunaan layanan berbasis digital, sesuai dengan namanya bank digital menyediakan layanannya dengan platform digitalnya. Sedangkan bank semi-digital menyediakan layanan berbasis teknologi yang terbatas pada penggunaan Internet Banking dan Mobile Banking sebagai aspek pendukung dalam pelayanan bank yang dilakukan secara langsung. Pada aspek model bisnis yang dijalankan, bank digital menyelenggarakan kegiatan sepenuhnya secara online berbeda dengan bank semi-digital yang masih mempertahankan sistem tatap muka secara langsung antara petugas bank dengan nasabah. Dan terkait sistem kegiatan operasional yang dijalankan pasti memerlukan aspek pendukung yang berupa sarana dan prasarana seperti kantor fisik, baik itu kantor pusat dan cabang maupun penggunaan ATM. Bank semi-digital mendirikan banyak kantor fisik dan ATM, sementara bank digital dapat dengan ataupun tanpa mendirikan kantor fisik. Adanya perbedaan ini mendasari perlunya sebuah penelitian untuk melihat sejauh mana perbedaan dari kedua jenis bank ini apakah signifikan atau tidak, sehingga dapat diketahui manakah dari kedua jenis bank tersebut yang lebih unggul.

Teori RBV juga memandang bahwa sumber daya yang difokuskan sebagai investasi dapat mencapai keunggulan dalam bersaing (Widagdo et al., 2019). Sumber daya yang dimaksud adalah apa-apa yang dimiliki oleh perusahaan yang kemudian dikelola manajemen untuk memaksimalkan pemanfaatan atau produktivitasnya berupa inovasi teknologi berbasis layanan digital, model kegiatan operasional, dan penerapan sistem kegiatan operasionalnya. Sumber daya tersebut berkaitan dengan karakteristik yang dimiliki oleh bank digital dan bank semi-digital. Dengan karakteristik tersebut mampu menjadikan sumber daya sebagai kekuatan dari perusahaan terkait. Teori RBV juga memberikan pandangan dalam ekspansi perusahaan ke dalam produk dan pasar baru. Ekspansi dalam hal ini merujuk pada fenomena beberapa perbankan yang mayoritas telah beroperasi sejak lama berlomba-lomba untuk melakukan transformasi sebagai bank digital. Hal ini menimbulkan suatu pernyataan yang mengemukakan bahwa implikasi layanan dengan model bank digital menjadi sebuah keharusan bagi seluruh perusahaan perbankan atau hanya sebagai pilihan semata seiring dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih.

Pernyataan ini mendasari perlunya sebuah penelitian untuk melihat apakah terdapat suatu perbedaan yang signifikan antara bank digital dengan bank semi-digital berdasarkan indikator yang menentukan persentase kinerja keuangan dari sebuah perusahaan. Sejalan dengan (Wati & Erikawati, 2024) yang mengungkapkan bahwa keunggulan kompetitif diproyeksikan oleh capaian kinerja keuangan suatu perusahaan. Penelitian antara kedua jenis bank ini bisa dikatakan memiliki persamaan dengan penelitian terdahulu yang membahas antara bank konvensional dengan bank digital. Perbankan yang dimaksud ialah bank konvensional menyediakan layanan digital yang tidak atau belum menjadi bank digital sehingga dapat digolongkan ke dalam jenis bank semi-digital karena memiliki persamaan yang juga memilih untuk tetap menyediakan layanan perbankan secara langsung melalui kantor fisik dan mayoritas bank konvensional telah menerapkan layanan berbasis digital berupa Internet Banking dan Mobile Banking. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Saputra et al., 2023) antara bank konvensional dengan bank digital pada tahun 2020 dan 2021 yang menunjukkan bahwa bank konvensional lebih sehat dibandingkan bank digital berdasarkan indikator penilaian profil risiko (NPL dan LDR), *earnings* (NIM) dan *capital* (CAR).

Loan Deposit Ratio (LDR) adalah indikator kinerja yang menghitung risiko likuiditas untuk menghitung kredit atau pembiayaan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan (Umam & Murwanti, 2024). Tingginya nilai indikator LDR mengindikasikan bahwa bank dapat menyalurkan kreditnya secara efektif sehingga berpotensi untuk meningkatkan laba yang diperoleh (Ayu et al., 2024). Meskipun pada penelitian yang dilakukan oleh (Komalasari & Wirman, 2021) tidak mengindikasikan suatu perbedaan, namun penelitian lainnya menunjukkan adanya perbedaan pada dua jenis bank yang diteliti (Putri, 2023; Zareta et al., 2024). Dengan indikasi yang ditunjukkan pada penelitian-penelitian terdahulu maka pengembangan hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1: Terdapat perbedaan kinerja keuangan antara bank digital dengan bank semi-digital berdasarkan indikator LDR.

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan indikator penilaian kinerja yang termasuk dalam rasio solvabilitas untuk dapat menentukan sejauh mana pertumbuhan perusahaan. Indikator kinerja CAR menggambarkan besaran aktiva suatu perusahaan yang terindikasi beresiko (kredit, obligasi, dan tagihan serta penyertaan) yang dibiayai modal sendiri. Cara menghitung indikator CAR adalah dengan membagi modal dengan aset tertimbang mengenai resiko. CAR menjadi indikator yang sering mengidentifikasi adanya perbedaan kinerja keuangan antar dua jenis perusahaan (Damayanti & Aprilia, 2021; Komalasari & Wirman, 2021; Wati & Erikawati, 2024; Yusuf et al., 2024). Dengan adanya perbedaan yang ditunjukkan pada penelitian-penelitian terdahulu maka pengembangan hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

H2: Terdapat perbedaan kinerja keuangan antara bank digital dengan bank semi-digital berdasarkan indikator CAR.

Debt to Assets Ratio (DAR) merupakan salah satu indikator yang menjadi pembeda dari penelitian sebelumnya sehingga hanya dikaji pada beberapa penelitian di mana DAR diposisikan sebagai indikator yang mempengaruhi kinerja suatu perusahaan. Indikator DAR menjadi bagian dalam rasio solvabilitas yang menunjukkan besaran hutang yang dapat digunakan untuk membiayai aset suatu perusahaan (Setyaningsih & Ismunawan, 2024). Tidak ada nilai standar yang pasti dari indikator DAR namun terdapat ukuran rata-rata sebesar 35 persen (Oktapurwanti et al., 2021). Tingginya nilai DAR menjadi indikasi bahwa resiko yang ditanggung bank akan semakin besar akibat jumlah hutang yang terlalu besar sehingga aset yang dibiayai oleh modal semakin kecil (Jurlinda et al., 2022). Sehingga persentase nilai DAR yang semakin kecil akan semakin bagus. Adopsi teknologi pada suatu bank diyakini sebagai alternatif yang meminimalisir penggunaan biaya operasional sehingga tingkat ketergantungan terhadap hutang menjadi rendah. Dengan uraian penjelasan ini, maka pengembangan hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

H3: Terdapat perbedaan kinerja keuangan antara bank digital dengan bank semi-digital berdasarkan indikator DAR.

Debt to Equity Ratio (DER) dalam penelitian ini menjadi pembeda dari penelitian-penelitian sebelumnya yang hanya mengkaji tentang pengaruhnya terhadap tingkat kesehatan suatu perusahaan. Perbedaan model bisnis dengan strategi dan pendekatan terhadap teknologi berpengaruh terhadap keputusan dalam pendanaan bagi perusahaan, sehingga DER juga menggambarkan keberlangsungan suatu perusahaan berdasarkan risiko yang diambil. Indikator DER menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam membiayai operasionalnya dengan utang dibandingkan dengan sumber dayanya sendiri (Oktapurwanti et al., 2021). Rendahnya nilai DER mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut akan berpeluang rendah dalam menghasilkan suatu keuntungan sehingga resiko keuangannya pun kecil. Apabila nilai DER suatu perusahaan tinggi maka disimpulkan bahwa perusahaan tersebut sangatlah buruk dengan besarnya resiko yang ditanggung ketika mengalami suatu kegagalan (Ulfah et al., 2023). DER merupakan metrik yang penting dalam aspek keuangan perusahaan terutama perbankan. Dengan uraian penjelasan ini, maka pengembangan hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

H4: Terdapat perbedaan kinerja keuangan antara bank digital dengan bank semi-digital berdasarkan indikator DER.

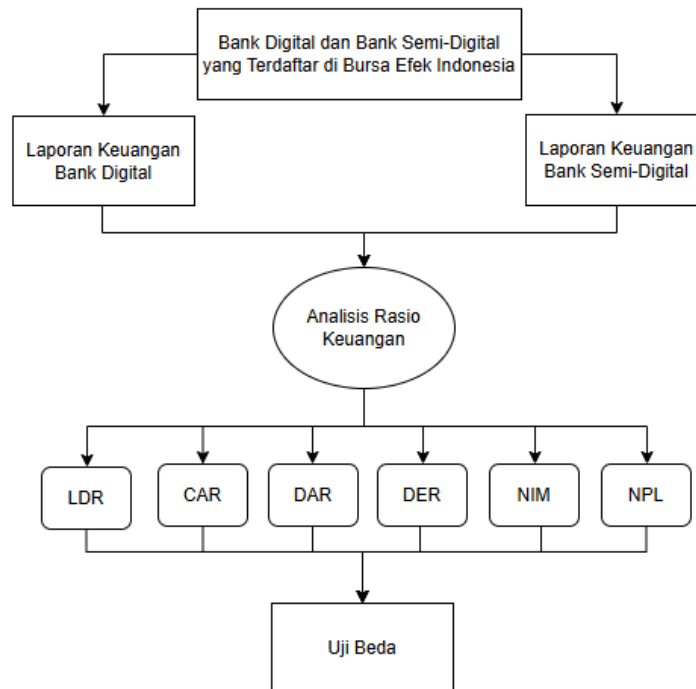
Net Interest Margin (NIM) merupakan salah satu indikator dalam rasio profitabilitas atau *earnings* yang menggambarkan produktivitas suatu aktiva dalam memperoleh pendapatan bunga bersih yang dapat mengevaluasi kemampuan mengelola risiko terkait suku bunga (Putra, 2022). Perubahan yang terjadi pada suku bunga akan berpengaruh terhadap pendapatan dan biaya pada bunga bank sehingga perlu untuk diperhatikan lebih lanjut. Semakin besar nilai persentase pada NIM menjadi pertanda bahwa bank tersebut ber kemungkinan kecil mendapati kondisi bermasalah. Indikator NIM memiliki peran yang penting dalam menunjukkan suatu kinerja dan stabilitas bank (Naibaho et al., 2024). Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Naibaho et al., 2024), NIM merupakan salah satu indikator yang menunjukkan perbedaan tingkat kesehatan antara dua jenis perusahaan perbankan. Uraian pada indikator tersebut kemudian dikembangkan menjadi hipotesis penelitian sebagai berikut:

H5: Terdapat perbedaan kinerja keuangan antara bank digital dengan bank semi-digital berdasarkan indikator NIM.

Non Performing Loan (NPL) merupakan salah satu pengukuran yang dapat mengindikasikan tentang adanya masalah dalam bank (Abdurrohman et al., 2020). Masalah ini berkaitan dengan kredit bermasalah dengan kategori kurang lancar, diragukan dan juga macet. NPL menjadi risiko kredit yang membandingkan antara kredit bermasalah terhadap total kredit. NPL berkaitan dengan pinjaman bank dengan ketidak pelunasan cicilan, apabila NPL meningkat dapat diartikan bahwa pengelolaan bank belum maksimal. Penelitian dari (Komalasari & Wirman, 2021), mengindikasikan pada indikator penilaian NPL/NPF terdapat perbedaan pada dua jenis bank yang diteliti yang juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yusuf et al., 2024). Dengan adanya perbedaan yang ditunjukkan pada penelitian-penelitian terdahulu maka pengembangan hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

H6: Terdapat perbedaan kinerja keuangan antara bank digital dengan bank semi-digital berdasarkan indikator NPL.

Adapun Model Penelitian ditampilkan pada **Gambar 1** sebagai berikut:



Gambar 1. Model Penelitian

Sumber: Diolah penulis, 2025

METODE PENELITIAN

Obyek dalam penelitian ini memuat perusahaan yang bergerak di sektor perbankan dengan menggunakan jenis penelitian komparatif yang membandingkan antara bank digital dan bank semi-digital berdasarkan indikator kinerja keuangan. Populasi data penelitian terbagi dalam dua kategori bank yakni Bank Digital dan Bank Semi-Digital yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebelum periode tahun penelitian. Pemilihan bank sebagai sampel penelitian menggunakan metode *purposive sampling* yang didasarkan pada ketersediaan data keuangan yang dapat diakses secara publik dan memenuhi kriteria sesuai kebutuhan penelitian.

Adapun kriteria sampel penelitian dijabarkan sebagai berikut: Kriteria sebagai Bank Digital meliputi bank yang: (1) Menyediakan layanan perbankan berbasis digital yang berupa Bank Digital selama periode penelitian (2021 sampai 2023) dan telah terdaftar sebagai anggota di Bursa Efek Indonesia (BEI). (2) Memiliki laporan keuangan yang lengkap sesuai dengan data yang dibutuhkan, telah diaudit, dan terpublikasi selama periode penelitian (2021 sampai 2023).

Kriteria sebagai Bank Semi-Digital meliputi bank yang: (1) menyediakan layanan perbankan berbasis digital berupa Telephone Banking, SMS Banking, Internet Banking, dan Mobile Banking selama periode penelitian (2021 sampai 2023) dan telah terdaftar

sebagai anggota di Bursa Efek Indonesia (BEI). (2) Memiliki laporan keuangan yang lengkap sesuai dengan data yang dibutuhkan, telah diaudit, dan terpublikasi selama periode penelitian (2021 sampai 2023).

Berdasarkan pemenuhan kriteria di atas, maka sampel yang dapat diteliti lebih lanjut berjumlah total dua belas bank. Terdapat enam bank digital sebagai sampel penelitian meliputi Bank SMBC (BTPN), Bank Amar (AMAR), Bank MNC (BABP), Bank Jago (ARTO), dan Bank Neo Commerce (BBYB), dan Bank Central Asia (BBCA). Sedangkan untuk bank semi-digital antara lain Bank Sinarmas (BSIM), Bank Capital (BACA), Bank JTrust (BCIC), Bank Mayapada (MAYA), Bank Victoria (BVIC), dan Bank Nationalnobu (NOBU). Sumber data yang digunakan berasal dari laporan keuangan perbankan yang terpilih sebagai sampel penelitian dengan periode tahun 2021 sampai 2023 dan dapat diakses di laman resmi perbankan terkait. Data yang digunakan berupa indikator kinerja keuangan antara lain LDR, CAR, DAR, DER, NIM, dan NPL dalam satuan persentase yang terdapat pada laporan keuangan sehingga termasuk ke dalam jenis data sekunder di mana informasi tersebut diperoleh secara tidak langsung dari objek yang diteliti. Teknik pengumpulan data menggunakan metode studi pustaka dan dokumentasi. Adapun uraian terkait variabel penelitian yang berupa indikator kinerja dan skala pengukurannya ditampilkan pada **Tabel 1**:

Tabel 1. Definisi Operasi Variabel Penelitian

No.	Indikator Variabel Kinerja Keuangan	Konsep	Skala Pengukuran (Dalam Persentase)
1.	Loan to Deposit Ratio (LDR)	Rasio Likuiditas	PBI No. 17/11/PBI/2015, standar LDR antara 78 sampai 92 persen.
2.	Capital Adequacy Ratio (CAR)	Rasio Permodalan	Standar CAR menurut Bank Indonesia adalah minimum 8 persen.
3.	Debt to Asset Ratio (DAR)	Rasio Solvabilitas	Standar DAR menurut Bank Indonesia adalah harus dibawah 35 persen.
4.	Debt to Equity Ratio (DER)	Rasio Leverage	Menurut Peraturan Bank Indonesia standar maksimum DER adalah p 25 persen.
5.	Net Interest Margin (NIM)	Rasio Rentabilitas	Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, standar NIM di atas 6 persen.
6.	Non-Performing Loan (NPL)	Risiko Kredit	Standar NPL menurut Bank Indonesia adalah maksimal 5 persen.

Sumber: Diolah penulis, 2025

Pengolahan data dilakukan dengan bantuan aplikasi STATA versi 17 menguji seluruh indikator kinerja apakah menerima atau menolak hipotesis penelitian. Sebelum dilakukan analisis data dengan uji beda dua rata-rata maka data akan diuji kenormalannya sebagai syarat wajib sebelum melakukan uji hipotesis berikutnya. Dengan jumlah sampel yang relatif kecil maka uji normalitas yang digunakan adalah metode Shapiro Wilk. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi secara normal atau tidak yang mana menjadi penentu uji hipotesis selanjutnya. Data yang berdistribusi secara normal memiliki Nilai Prob (signifikansi) yang lebih dari 0,050 sehingga dapat menggunakan uji statistik parametrik dengan Independent Sample Test. Sedangkan, data dengan Nilai Prob (signifikansi) yang kurang dari 0,050 maka disimpulkan bahwa data tersebut tidak memenuhi asumsi normalitas sehingga dapat menggunakan alternatif uji

statistik non-parametrik dengan Uji Mann Whitney. Terdapat uji prasyarat lainnya dalam uji Independent Sample T-Test yakni Uji Homogenitas meskipun bukan menjadi syarat mutlak seperti uji normalitas. Adapun ketentuan dalam pengambilan keputusan pada uji Independent Sample Test maupun Uji Mann Whitney adalah sebagai berikut:

Apabila probabilitas kurang dari 0,050, maka H1, H2, H3, H4, H5, H6 diterima yang mana terdapat perbedaan rata-rata pada kedua sampel yang diteliti.

Apabila probabilitas lebih dari 0,050, maka H1, H2, H3, H4, H5, H6 ditolak yang mana tidak terdapat perbedaan rata-rata pada kedua sampel yang diteliti.

HASIL PENELITIAN

Data rasio LDR, CAR, DAR, DER, NIM, dan NPL yang terdapat pada laporan keuangan dari tahun 2021 sampai 2023 untuk bank digital dan semi-digital diubah ke dalam bentuk nilai rata-rata yang mewakili data secara keseluruhan. **Tabel 2** adalah data indikator kinerja keuangan bank digital dan bank semi-digital:

Tabel 2. Data Indikator Kinerja Keuangan Bank dalam Mean

Bank	Indikator Variabel					
	LDR	CAR	DAR	DER	NIM	NPL
Digital						
BTPN	130,800	27,800	80,600	444,300	6,500	0,400
AMAR	222,900	77,200	44,600	154,200	16,000	1,600
BBYB	70,000	40,000	79,100	388,400	12,500	1,400
BBCA	65,800	27,000	82,600	490,500	5,300	0,700
ARTO	122,500	104,800	48,400	103,100	9,100	0,200
BABP	76,100	26,300	82,400	473,400	4,300	2,600
Semi-Digital						
BSIM	41,100	28,000	85,300	579,400	5,900	1,400
BACA	29,800	43,600	85,700	649,100	-2,300	0,000
BCIC	71,200	14,900	89,000	815,700	2,100	1,400
MAYA	80,000	12,100	88,600	806,900	1,500	2,800
BVIC	82,000	19,800	86,800	701,900	2,800	3,600
NOBU	76,400	21,000	90,200	951,500	3,400	0,400

Sumber: Data sekunder diolah (Excel), 2025

Uji Normalitas. Berdasarkan hasil uji normalitas pada **Tabel 3**, maka data indikator kinerja yang terdistribusi secara normal dengan nilai probabilitas yang lebih dari 0,050 adalah DER, NIM, dan NPL sehingga memenuhi persyaratan dilakukannya uji beda dengan Uji Independent Sample T-Test. Untuk indikator kinerja yang tidak memenuhi asumsi normalitas dengan nilai probabilitas yang kurang dari 0,050 seperti LDR, CAR, dan DAR dapat menggunakan Uji Mann Whitney sebagai alternatifnya.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

Uji Shapiro–Wilk W untuk data normal					
Variael	Obs	W	V	Z	Prob [z]
LDR	12	0,812	3,130	2,223	0,013
CAR	12	0,775	3,753	2,577	0,004
DAR	12	0,678	5,372	3,276	0,000
DER	12	0,966	0,563	-1,119	0,868
NIM	12	0,951	0,819	-0,390	0,651
NPL	12	0,927	1,212	0,374	0,354

Sumber: Data primer diolah (STATA), 2025

Uji Homogenitas. Untuk memenuhi uji prasyarat lain dalam Uji Independent Sample T-Test maka dilakukan Uji Homogenitas pada Indikator kinerja yang memenuhi asumsi normalitas yakni DER, NIM, dan NPL. Berdasarkan hasil yang diperlihatkan pada **Tabel 4**, indikator kinerja DER, NIM, dan NPL memenuhi asumsi homogenitas dengan Nilai Prob. (Signifikansi) yang lebih dari 0,050 sehingga dapat melakukan Uji Independent Sample T-Test.

Tabel 4. Hasil Uji Homogenitas Indikator Kinerja DER, NIM, dan NPL

Jenis_Bank	Ringkasan DER		Ringkasan NIM		Ringkasan NPL	
	Mean	Std. dev.	Mean	Std. dev.	Mean	Std. dev.
Digital	342,300	169,900	9,000	4,500	1,200	0,900
Semi-Digital	750,800	134,000	2,200	2,700	1,600	1,400
Total	546,500	258,400	5,600	5,000	1,400	1,100
df(1, 10)	W0 = 0,857	Pr[F]=0,376	W0 = 1,217	Pr[F]=0,167	W0 = 1,007	Pr[F]=0,339
df(1, 10)	W50=0,116	Pr[F]=0,740	W50=1,861	Pr[F]=0,202	W50=0,504	Pr[F]=0,493
df(1, 10)	W10=0,857	Pr[F]=0,376	W10=2,217	Pr[F]=0,167	W10=1,007	Pr[F]=0,339

Sumber: Data primer diolah (STATA), 2025

Uji Beda Dua Rata-Rata. Uji Mann Whitney. Indikator kinerja LDR pada **Tabel 5** menunjukkan Nilai Prob. (Signifikansi) sebesar 0,262 yang lebih dari 0,050 sehingga menolak H1 yang artinya tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan yang signifikan antara bank digital dan bank semi-digital. Dalam menjalankan penyaluran kredit atau pembiayaan pada kedua bank belum maksimal berdasarkan ketentuan Bank Indonesia (BI) pada PBI No. 17/11/PBI/2015.

Hal inilah yang menyebabkan indikator kinerja LDR pada kedua jenis bank tersebut tidak menunjukkan suatu perbedaan yang signifikan. Meskipun tidak terdapat suatu perbedaan, apabila dilihat secara statistik, indikator kinerja LDR dari bank semi-digital terlihat lebih baik dibandingkan bank digital dengan alasan bahwa nilai LDR bank semi-digital lebih mendekati standar BI yakni sebesar nilai 78 sampai 92 persen. Hasil ini sesuai dengan penelitian dari (Komalasari & Wirman, 2021), (Wati & Erikawati, 2024) dan (Yusuf et al., 2024) di mana tidak terdapat perbedaan signifikan menurut indikator kinerja LDR.

Tabel 5. Hasil Uji Mann Whitney pada Indikator Kinerja LDR, CAR, DAR

Indikator	LDR	CAR	DAR
Jenis_Bank	Rank sum	Rank sum	Rank sum
Digital	46	50	21
Semi-Digital	32	28	57
Combined	78	78	78
Z	1,121	1,761	-2,882
Prob z	0,262	0,078	0,003
Exact Prob	0,309	0,093	0,002

Sumber: Data primer diolah (STATA), 2025

Pada **Tabel 5** indikator kinerja CAR menunjukkan Nilai Prob. (Signifikansi) sebesar 0,078 yang lebih dari 0,050 sehingga menolak H₂, tidak terdapat perbedaan kinerja yang signifikan antara bank digital dan bank semi-digital. Hal ini disebabkan oleh kemampuan kedua bank tersebut dalam menyediakan dana untuk mengatasi kemungkinan risiko kerugian sama-sama unggul yang didasarkan pada ketentuan PBI No. 15/12/PBI/ tahun 2013 dengan standar minimum CAR adalah 8 persen. Meskipun tidak terdapat adanya suatu perbedaan, apabila dilihat berdasarkan nilai rata-rata indikator CAR yang tertera dalam **Tabel 5** memperlihatkan bahwa bank digital jauh lebih unggul dari bank semi-digital meskipun tidak cukup signifikan. Hasil penelitian ini menentang penelitian dari (Komalasari & Wirman, 2021), (Wati & Erikawati, 2024), dan (Yusuf et al., 2024) yang menunjukkan perbedaan pada indikator kinerja CAR.

Indikator kinerja DAR yang ditunjukkan oleh **Tabel 5** di mana Nilai Prob. (Signifikansi) sebesar 0,003 yang kurang dari 0,050 sehingga menerima H₃ yang mengindikasikan perbedaan kinerja keuangan yang signifikan antara bank digital dan bank semi-digital. Perbedaan ini didasarkan pada kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya. Bank digital memiliki sedikit hutang dalam membiayai aset yang dimiliki karena bank digital dalam menjalankan kegiatan operasionalnya berbasis digital sehingga hanya membiayai aset dalam jumlah yang relatif sedikit. Bank digital juga menyeleksi secara proaktif dalam memberikan pinjaman kepada nasabah yang bisa dilihat pada ketentuan pinjaman melalui platform digital mereka. Berbeda dengan bank semi-digital yang mana menggunakan banyak hutang untuk membiayai aset mereka miliki dalam jumlah yang tidak sedikit dengan sistem kegiatan operasional mereka secara langsung. Terlebih bank semi-digital dalam memberikan pinjaman lebih fleksibel kepada nasabah karena bertemu dengan petugas bank secara langsung.

Uji Independent Sample T-Test. Nilai Prob. (Signifikansi) indikator kinerja DER sebesar 0,000 pada **Tabel 6** yang kurang dari 0,050, menerima H₄ yang menunjukkan adanya perbedaan kinerja keuangan yang signifikan antara bank digital dan bank semi-digital. Perbedaan kinerja ini didasari oleh kemampuan bank digital lebih baik dibandingkan bank semi-digital dalam pengelolaan penggunaan hutang. Pada bank digital nilai indikator kinerja DER-nya lebih rendah dibandingkan bank semi-digital yang tergolong cukup tinggi. Rendahnya nilai DER pada bank digital dipengaruhi oleh sistem pelaksanaan kegiatan operasional yang dilakukan penuh secara online melalui internet dengan sedikit kantor fisik sehingga tidak membutuhkan aset fisik yang banyak. Berbeda dengan bank semi digital yang sistem operasionalnya berfokus pada luasnya jaringan wilayah melalui pendirian kantor fisik di berbagai daerah dan hanya memanfaatkan

teknologi digital sebatas internet banking dan mobile banking sehingga membutuhkan banyak aset yang berakibat pada tingginya nilai indikator kinerja DER.

Tabel 6 Hasil Uji Independent Sample T-Test pada Indikator Kinerja DER

Group	Obs	DER Mean	NIM Mean	NPL Mean
Digital	6	342,316	8,950	1,150
Semi-Digital	6	750,750	2,233	1,600
Combined	12	546,533	5,591	1,375
Diff		-408,433	6,716	-,450
Pr (T less t)		0,000	0,994	0,259
Pr (T and t)		0,000	0,011	0,518
Pr (T more t)		0,999	0,005	0,740

Sumber: Data primer diolah (STATA), 2025

Untuk indikator kinerja NIM pada **Tabel 6** menunjukkan Nilai Prob. (Signifikansi) sebesar 0,011 yang kurang dari 0,050 sehingga menerima H_5 yang artinya terdapat suatu perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan bank digital dengan bank semi-digital. Adanya perbedaan ini mengindikasikan bahwa kemampuan bank digital dalam mengelola aset dan kewajibannya jauh lebih baik dibandingkan bank semi-digital yang belum maksimal dalam menghasilkan suatu keuntungan. Nilai indikator NIM yang tertera pada **Tabel 2** untuk bank digital secara keseluruhan mendapat persentase yang jauh di atas bank semi digital dan mayoritas mendekati dan melebihi standar minimum yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Meskipun begitu bank semi-digital masih tergolong dalam kategori Kesehatan bank yang cukup sehat. Pengelolaan aset begitu penting bagi suatu perusahaan terutama perbankan yang digunakan sebagai investasi sehingga dimaksimalkan dalam penggunaannya.

Dengan Nilai Prob. (Signifikansi) pada **Tabel 6** untuk indikator kinerja NPL sebesar 0,518 yang lebih dari 0,050 menyimpulkan bahwa menolak H_6 yang artinya tidak ada perbedaan antara bank digital dengan bank semi-digital. Tidak adanya perbedaan ini mengindikasikan bahwa kemampuan bank digital dan bank semi digital dalam mencegah kredit/pembiayaan macet sama-sama unggul. Bank digital maupun bank semi-digital mampu dalam menekan angka kredit macet dengan seminimal mungkin. Apabila dilihat berdasarkan standar maksimum yang ditentukan oleh Bank Indonesia yakni 5 persen maka bank digital jauh lebih baik dengan nilai yang lebih rendah dari bank semi-digital. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian dari (Zareta et al., 2024) yang juga tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan antara kinerja kedua bank berdasarkan indikator kinerja NPL. Namun, penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yusuf et al., 2024) yang menunjukkan perbedaan antar dua jenis bank menurut indikator kinerja NPL.

DISKUSI

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan perbedaan kinerja keuangan antara bank digital dan bank semi-digital berdasarkan enam indikator: Loan to Deposit Ratio (LDR),

Capital Adequacy Ratio (CAR), Debt to Asset Ratio (DAR), Debt to Equity Ratio (DER), Net Interest Margin (NIM), dan Non-Performing Loan (NPL). Apabila ditinjau berdasarkan nilai persentase pada masing-masing indikator kinerja dari kedua jenis bank tersebut dapat disimpulkan bahwa bank digital terlihat jauh lebih unggul jika dibandingkan dengan bank semi digital dalam pengelolaan aset, pembiayaan, dan pendapatan bunga yang diperoleh. Nilai indikator kinerja LDR dari bank semi-digital lebih baik dibandingkan bank digital dengan nilai persentase dari bank semi-digital yang sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh BI. Berbeda dengan bank digital yang memiliki nilai persentase LDR yang berada jauh di atas standar yang ditetapkan.

Berdasarkan nilai rata-rata indikator CAR, nilai persentase bank digital jauh lebih unggul dari bank semi-digital meskipun tidak cukup signifikan. Nilai persentase rata-rata indikator DAR pada bank digital lebih baik dibandingkan bank semi-digital yang berada di atas standar sehingga menjadi indikasi bahwa proporsi utang yang dimiliki bank semi-digital lebih besar dari aset yang dikelola. Sedangkan pada indikator DER rata-rata nilai persentase pada bank digital maupun bank semi digital sama-sama dapat dikatakan sehat dengan indikasi hutang lebih sedikit dari modal yang ada sehingga tingkat resiko gagal bayarnya pun kecil. Nilai persentase indikator NIM untuk bank digital secara keseluruhan mendapat persentase yang jauh di atas bank semi digital. Berdasarkan standar maksimum yang ditentukan oleh Bank Indonesia yakni 5 persen maka bank digital jauh lebih baik dengan nilai persentase NPL yang lebih rendah dari bank semi-digital

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui uji beda dua rata-rata, baik yang menggunakan Uji Mann Whitney maupun Uji Independent Sample T-Test menunjukkan adanya perbedaan kinerja keuangan yang signifikan antara bank digital dengan bank semi-digital pada sebagian indikator kinerja keuangan yakni DAR, DER, dan NIM. Adapun pada sebagian indikator kinerja yang lain seperti LDR, CAR, dan NPL tidak menunjukkan suatu perbedaan yang signifikan.

Tidak adanya perbedaan pada indikator kinerja Loan to Deposit Ratio (LDR). Bank digital maupun bank semi-digital dalam menjalankan penyaluran kredit atau pembiayaan, secara menyeluruh belum maksimal berdasarkan ketentuan PBI No. 17/11/PBI/2015. Hal inilah yang menyebabkan indikator kinerja LDR pada kedua jenis bank tersebut tidak menunjukkan suatu perbedaan yang signifikan meskipun secara statistik bank semi-digital lebih unggul. Temuan pada penelitian ini mengindikasikan bahwa kedua jenis bank belum maksimal dalam memanfaatkan dana pihak ketiga untuk penyaluran kredit.

Kelebihan yang dimiliki bank digital dengan struktur operasional yang lebih ramping, dalam hal efektivitas penyaluran kredit, kinerjanya masih belum sebanding dengan bank semi-digital. Hal ini menunjukkan bahwa digitalisasi layanan belum secara langsung meningkatkan fungsi intermediasi, yang masih menjadi salah satu fungsi utama perbankan. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Saputra et al., 2024) yang menemukan bahwa perbedaan model operasional tidak serta merta menciptakan keunggulan dalam seluruh dimensi risiko dan efisiensi perbankan.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian (Komalasari & Wirman, 2021), (Wati & Erikawati, 2024) dan (Yusuf et al., 2024) di mana tidak terdapat perbedaan signifikan menurut indikator kinerja LDR yang menunjukkan bahwa bank digital dan bank semi-digital memiliki efektivitas penyaluran kredit yang serupa, meskipun dengan pendekatan operasional yang berbeda.

Tidak adanya perbedaan pada indikator kinerja Capital Adequacy Ratio (CAR). Hal ini disebabkan karena kemampuan kedua bank dalam menyediakan dana untuk mengatasi kemungkinan risiko kerugian sama-sama unggul dengan nilai persentase indikator CAR berada di atas nilai standar minimum berdasarkan ketentuan PBI No. 15/12/PBI/ tahun 2013 dengan standar minimum CAR yakni 8 persen. Berbanding terbalik dengan indikator kinerja CAR yang menunjukkan perbedaan pada indikator kinerja CAR dalam penelitian yang dilakukan oleh (Komalasari & Wirman, 2021), (Wati & Erikawati, 2024), dan (Yusuf et al., 2024).

Terdapat suatu indikasi bahwa perbedaan signifikan yang ditemukan oleh penelitian sebelumnya sudah mulai mengecil seiring perkembangan waktu dan penyesuaian strategi perbankan digital di Indonesia. Seperti akibat adanya pergeseran atau perubahan dalam performa permodalan di industri perbankan digital yang dapat disebabkan oleh perkembangan regulasi, strategi manajemen risiko, atau struktur permodalan yang mulai lebih merata antara bank digital dan semi-digital. Meskipun tidak terdapat perbedaan signifikan secara statistik nilai pada indikator CAR pada bank digital terlihat lebih tinggi.

Apabila ditinjau secara lebih lanjut, sejatinya bank digital merupakan perbankan yang baru berdiri, yang cenderung menjaga rasio ini pada tingkat tinggi untuk memenuhi ekspektasi regulator dan meningkatkan kepercayaan pasar. Dengan nilai CAR yang begitu tinggi disebabkan oleh penggunaan modal yang dimiliki belum dimaksimalkan dalam penyaluran kredit berisiko. Sehingga mencerminkan kehati-hatian manajemen dalam menjaga kestabilan permodalan.

Berbanding terbalik dengan bank semi-digital yang umumnya telah memiliki portofolio kredit yang lebih besar dan kompleks, sehingga memiliki risiko kredit dan beban modal yang lebih besar. Akibatnya, nilai persentase CAR yang didapat bisa lebih rendah dibanding bank digital yang belum terlalu ekspansif dalam pembiayaan. Oleh karena itu, dapat menjadi strategi awal bagi bank digital untuk melakukan ekspansi kredit secara lebih agresif.

Adanya perbedaan pada indikator kinerja Debt to Asset Ratio (DAR). Bank digital umumnya masih berada pada tahap awal pengembangan, sehingga strategi permodalannya lebih konservatif. Mereka banyak didukung oleh pemilik modal besar (venture capital, holding company) dan lebih mengandalkan *equity financing* daripada *debt financing*. Sebaliknya, bank semi-digital sudah berada pada tahap operasional penuh, sehingga lebih aktif dalam menggunakan utang sebagai sumber dana untuk ekspansi.

Bank digital cenderung memiliki sedikit hutang dalam membiayai aset yang dimiliki karena bank digital dalam menjalankan kegiatan operasionalnya berbasis digital sehingga hanya membiayai aset dalam jumlah yang relatif sedikit. Bank digital juga menyeleksi secara proaktif dalam memberikan pinjaman kepada nasabah yang bisa dilihat pada ketentuan pinjaman melalui platform digital mereka. Berbeda dengan bank semi-digital yang mana menggunakan banyak hutang untuk membiayai aset mereka miliki dalam jumlah yang tidak sedikit dengan sistem kegiatan operasional mereka secara langsung. Terlebih bank semi-digital dalam memberikan pinjaman lebih fleksibel kepada nasabah karena bertemu dengan petugas bank secara langsung.

Bahkan tanpa keharusan untuk membangun cabang fisik, bank digital mampu mengoptimalkan biaya operasional yang jauh lebih rendah sehingga tidak terlalu bergantung pada utang eksternal untuk membiayai operasional atau ekspansi, berbeda dengan bank semi-digital yang masih memiliki infrastruktur fisik yang membebani biaya

tetap. Perbedaan ini mencerminkan bahwa struktur pendanaan dan tingkat ketergantungan terhadap utang pada kedua jenis bank berbeda secara nyata.

Didukung dengan perolehan rata-rata persentase DAR pada bank digital yang lebih rendah dibandingkan bank semi-digital, menandakan bahwa bank digital cenderung lebih mandiri secara finansial dan memiliki risiko keuangan yang lebih rendah terkait kewajiban pembayaran bunga atau pengembalian utang. Sebaliknya, bank semi-digital tampaknya masih mengandalkan pembiayaan berbasis utang dalam struktur modalnya, yang dapat meningkatkan risiko finansial, terutama dalam kondisi pasar yang tidak stabil.

Adanya perbedaan pada indikator kinerja Debt to Equity Ratio (DER). Hasil penelitian ini mempertegas bahwa terdapat perbedaan mendasar dalam kemampuan dan strategi pengelolaan utang antara kedua jenis bank. Bank digital menunjukkan nilai DER yang jauh lebih rendah, mencerminkan struktur pendanaan yang lebih sehat dan efisien, sedangkan bank semi-digital mencatatkan nilai DER yang relatif tinggi, yang mengindikasikan tingginya proporsi utang terhadap ekuitas.

Rendahnya nilai DER pada bank digital dipengaruhi oleh penggunaan modal sendiri (ekuitas) dalam porsi yang lebih besar dibandingkan utang untuk membiayai kegiatan operasional dan ekspansinya. Ini mencerminkan pengelolaan keuangan yang lebih konservatif dan berorientasi jangka panjang, serta tingkat risiko keuangan yang lebih rendah, karena tidak terlalu terbebani oleh kewajiban pembayaran bunga atau pelunasan utang.

Didukung dengan sistem pelaksanaan kegiatan operasional pada bank digital yang dilakukan secara daring dengan sedikit kantor fisik sehingga tidak membutuhkan aset fisik yang banyak. Berbeda dengan bank semi digital yang sistem operasionalnya berfokus pada luasnya jaringan wilayah melalui pendirian kantor fisik di berbagai daerah dan hanya memanfaatkan teknologi digital sebatas internet banking dan mobile banking sehingga membutuhkan banyak aset yang berakibat pada tingginya nilai indikator kinerja DER sehingga dapat berakibat pada risiko finansial lebih besar, terutama jika tidak dibarengi dengan pengelolaan arus kas dan risiko kredit yang baik.

Temuan ini memperkuat pandangan bahwa bank digital, dengan model bisnis yang efisien dan permodalan yang kuat, lebih siap dalam menjaga kesehatan keuangan jangka panjang, serta memiliki tingkat risiko keuangan yang lebih rendah dibandingkan bank semi-digital. Perbedaan ini tidak hanya mencerminkan perbedaan struktur keuangan, tetapi juga strategi bisnis, budaya manajemen risiko, dan arah pertumbuhan jangka panjang dari masing-masing jenis bank.

Pada indikator kinerja DAR dan DER pada penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan signifikan yang konsisten dengan pendapat dari (Okta et al., 2021) dan (Jurlinda et al., 2022) yang menyatakan bahwa tingginya DER dan DAR menunjukkan struktur keuangan yang berisiko tinggi di mana dalam penelitian ini terlihat pada bank semi digital karena ketergantungannya pada aset fisik dan aktivitas operasionalnya. Lebih lanjut, hasil penelitian ini juga memperkuat temuan dari (Setyaningsih & Ismunawan, 2024), yang menyatakan bahwa manajemen struktur modal merupakan kunci dalam efisiensi perbankan. Rendahnya DER dan DAR pada bank digital disinyalir sebagai hasil dari pemangkasan aset fisik dan sistem operasional berbasis teknologi yang lebih hemat biaya. Artinya, bank digital memiliki potensi untuk tumbuh lebih fleksibel dan adaptif terhadap fluktuasi pasar tanpa bergantung pada pembiayaan eksternal yang berlebihan.

Adanya perbedaan pada indikator kinerja Net Interest Margin (NIM). Temuan ini mengindikasikan bahwa terdapat suatu perbedaan pada bank dalam kemampuannya untuk mengelola biaya dana (cost of fund) dengan baik dan memperoleh margin keuntungan yang optimal dari penyaluran kredit atau investasi. Dengan demikian, perbedaan signifikan ini menunjukkan bahwa bank digital memiliki efisiensi intermediasi yang lebih tinggi sehingga memungkinkan margin bunga bersih yang didapat lebih baik dibandingkan bank semi-digital.

Dengan memanfaatkan infrastruktur teknologi bank digital dapat meningkatkan kemampuan dalam memberikan bunga yang lebih rendah pada simpanan dan mempertahankan bunga yang kompetitif pada kredit. Bank digital mampu melakukan analisis risiko secara lebih presisi dan cepat, sehingga mereka bisa mengoptimalkan harga kredit berdasarkan profil risiko debitur, tanpa perlu tambahan margin risiko yang terlalu tinggi. Selain itu, model bisnis digital memungkinkan pemberian pinjaman kecil dengan bunga relatif lebih tinggi, sehingga mendorong rata-rata NIM untuk terus naik.

Bank digital kerap menawarkan produk tabungan digital tanpa biaya administrasi atau bunga rendah, menarik dana murah (dana pihak ketiga non-bunga tinggi). Hal ini membuat cost of fund lebih rendah, memperlebar margin antara pendapatan bunga dan biaya dana sehingga NIM menjadi lebih tinggi. Berbeda dengan bank semi-digital biasanya masih terikat dengan struktur produk konvensional dan operasional yang lebih kompleks, seperti bunga deposito yang lebih tinggi, beban operasional cabang, dan segmentasi nasabah yang lebih luas, termasuk korporasi. Hal ini dapat menyebabkan biaya dana yang lebih tinggi dan margin bunga yang lebih tipis, sehingga NIM-nya cenderung lebih rendah.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Naibaho et al., 2024) dan (Putra, 2022) yang menekankan pentingnya efisiensi manajemen aset terhadap peningkatan margin bunga bersih. Bank digital yang mengandalkan sistem digitalisasi menyeluruh terbukti lebih optimal dalam menghasilkan pendapatan bunga dibandingkan semi-digital.

Tidak adanya perbedaan pada indikator kinerja Non-Performing Loan (NPL). Hasil pada penelitian yang tidak signifikan ini menunjukkan bahwa baik bank digital maupun semi-digital memiliki pengelolaan risiko kredit yang relatif serupa. Dalam kondisi pasar yang belum stabil dan masih dipengaruhi oleh pemulihan pasca-pandemi, kemampuan kedua jenis bank dalam menjaga tingkat kredit bermasalah tetap berada dalam batas wajar. Hasil ini berbanding lurus dengan temuan dari (Zareta et al., 2024), yang juga menunjukkan tidak adanya perbedaan signifikan dalam NPL antara dua jenis bank yang diteliti.

Secara harfiah, dapat dimaknai bahwa adopsi teknologi meskipun mampu mempercepat proses kredit dan pengawasan, tidak serta merta menjadi jaminan dalam menekan risiko kredit jika tidak dibarengi dengan peningkatan kualitas analisis dan mitigasi risiko. Hal ini juga dapat disebabkan oleh periode pengamatan yang berbeda atau karakteristik sampel bank yang digunakan. Temuan ini menunjukkan ketidaksesuaian pada indikator NPL dengan penelitian (Yusuf et al., 2024) dan (Komalasari & Wirman, 2021) yang menyatakan adanya perbedaan pada indikator tersebut. Perbedaan hasil antara studi ini dan studi sebelumnya dapat disebabkan oleh periode pengamatan, cakupan sampel, atau pendekatan metodologis yang berbeda.

Uraian di atas menunjukkan bahwa model bisnis dan struktur operasional digital bank memberikan dampak langsung terhadap struktur permodalan, manajemen utang, dan

produktivitas aset bank. Sementara itu, untuk indikator LDR, CAR, dan NPL, tidak ditemukan pengaruh yang signifikan dari jenis bank. Artinya, baik bank digital maupun bank semi-digital memiliki kemampuan serupa dalam hal likuiditas, kecukupan modal, dan pengelolaan risiko kredit. Dari perspektif teori Resource-Based View (RBV), hasil penelitian ini menegaskan bahwa sumber daya teknologi digital yang menjadi ciri utama bank digital mampu memberikan keunggulan kompetitif melalui efisiensi pengelolaan aset (DAR), struktur pembiayaan yang lebih sehat (DER), serta peningkatan pendapatan bunga bersih (NIM).

Teori RBV menekankan bahwa keunggulan kompetitif perusahaan dapat dicapai melalui pemanfaatan optimal atas sumber daya internal, termasuk aset tidak berwujud seperti teknologi digital. Hal ini mencerminkan bahwa investasi dalam teknologi digital bukan hanya simbol modernisasi, tetapi juga memiliki nilai strategis dalam penciptaan kinerja keuangan yang unggul. Dalam konteks ini, bank digital yang sepenuhnya memanfaatkan platform teknologi berbasis internet ternyata menunjukkan kinerja yang lebih baik dalam mengelola struktur modal (DAR dan DER) serta dalam menghasilkan margin bunga bersih (NIM) yang menandakan bahwa digitalisasi perbankan bukan hanya soal modernisasi layanan, melainkan berimplikasi pada efisiensi operasional dan penguatan daya saing keuangan.

Secara praktis, implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa adopsi model bank digital adalah strategi yang layak dipertimbangkan terutama bagi bank semi-digital yang ingin meningkatkan efisiensi dan efektivitas operasionalnya. Namun, transformasi digital tersebut harus mempertimbangkan kesiapan sumber daya, baik dari sisi teknologi, budaya organisasi, maupun kompetensi SDM. Implikasi dari hasil penelitian ini cukup luas baik dari sisi akademik maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini memperkuat validitas teori RBV dalam konteks industri perbankan Indonesia, terutama pada era transformasi digital.

Temuan bahwa bank digital memiliki rasio DER dan DAR yang lebih efisien menandakan bahwa pemanfaatan teknologi berkontribusi pada struktur pembiayaan yang lebih sehat dan pengurangan beban utang terhadap aset maupun ekuitas. Efisiensi ini mengarah pada model bisnis yang lebih ramping namun tetap kompetitif. Selain itu, perbedaan signifikan pada NIM menunjukkan bahwa bank digital lebih mampu memanfaatkan aset produktifnya untuk memperoleh pendapatan bunga bersih. Hal ini mencerminkan kapasitas manajerial yang unggul dalam mengelola risiko suku bunga, yang menjadi kunci dalam menjaga stabilitas dan profitabilitas di sektor perbankan. Dengan demikian, model operasional digital dapat dipandang sebagai bentuk inovasi strategis yang tidak hanya merespon tuntutan teknologi, tetapi juga memberikan hasil nyata dalam peningkatan performa keuangan.

Sebaliknya, ketidaksignifikanan perbedaan pada LDR, CAR, dan NPL menunjukkan bahwa kedua model bank masih memiliki tantangan dan performa yang serupa dalam hal kemampuan menyalurkan kredit, ketahanan modal, dan pengelolaan risiko kredit. Ini menunjukkan bahwa tidak semua aspek kinerja langsung terdampak oleh adopsi digital, melainkan masih dipengaruhi oleh faktor lain seperti struktur organisasi, budaya kerja, dan kualitas sumber daya manusia. Oleh karena itu, transformasi digital perlu dilakukan secara menyeluruh dan disertai dengan reformasi manajerial untuk mencapai hasil yang optimal.

Dalam penelitian ini, sampel terbatas pada bank yang telah terdaftar di BEI dengan karakteristik manajemen risiko yang lebih terkendali. Dengan demikian, dapat ditegaskan

bahwa perbedaan kinerja keuangan yang muncul antara bank digital dan semi-digital pada beberapa indikator merupakan hasil dari kemampuan bank digital dalam mengelola struktur biaya dan pendapatan secara lebih efisien. Namun, masih ada ruang yang luas untuk perbaikan pada indikator lain seperti LDR, CAR, dan NPL. Oleh karena itu, transformasi digital hendaknya tidak hanya difokuskan pada aspek teknologi saja, tetapi juga pada peningkatan kapabilitas manajerial, sistem penyaluran kredit yang lebih efektif, serta penguatan sistem mitigasi risiko kredit yang canggih.

Perbedaan yang ditunjukkan pada sebagian indikator kinerja penelitian menjadi evaluasi terhadap implementasi adopsi model bank digital pada perusahaan perbankan yang sejatinya merupakan sebuah pilihan strategis yang patut untuk dipertimbangkan bagi perbankan yang sampai saat ini masih beroperasi sebagai bank semi-digital. Apabila dilihat secara statistik nilai persentase pada bank digital maupun bank semi digital sama-sama termasuk dalam kategori kesehatan bank yang sehat yang mengindikasikan bahwa kemampuan manajemen dalam mengelola sumber daya sudah baik. Sehingga baik bank digital maupun bank semi digital dalam memanfaatkan potensi sumber daya yang dimiliki berupa layanan digital dapat dikatakan baik dan sesuai perkembangan zaman saat ini yang serba mudah dan canggih. Bank semi-digital dapat mengambil pelajaran dari efisiensi operasional bank digital, terutama dalam hal pengurangan kebutuhan aset fisik dan optimalisasi penggunaan teknologi untuk meningkatkan margin bunga bersih. Sementara itu, bank digital perlu mengelola risiko pertumbuhan kredit secara hati-hati agar tidak melebihi ambang batas regulasi seperti yang tercermin dari tingginya indikator kinerja LDR.

Sejatinya implementasi layanan digital bagi suatu perbankan memang diperlukan dan model adopsi bank digital ini dapat dijadikan sebagai pilihan yang dapat dipertimbangkan. Namun tetap perlu diingat bahwa penerapan ini bertujuan untuk meningkatkan efisiensi dan kinerja perusahaan yang juga dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti eksistensi perusahaan yang juga dipengaruhi oleh ukuran perusahaan itu sendiri, kemampuan manajemen dalam pengambilan keputusan untuk menjalankan kegiatan operasional, realita pasar yang terkadang tidak dapat diprediksi. Sehingga penerapan teknologi pada suatu perusahaan sudah sepatutnya didukung baik dari kapasitas sumber daya yang dimiliki dan kemampuan sistem manajemen risiko yang mumpuni, serta kemampuan komunikasi dan kerjasama tim yang kuat.

Kembali pada teori RBV yang dimaksud dari sumber daya itu sendiri mencakup segala hal mulai dari yang bersifat material seperti modal maupun yang tidak material seperti pengetahuan dari setiap sumber daya manusia atau dalam hal ini disebut sebagai pegawai atau pelaksana dalam perusahaan itu sendiri. Implikasi layanan digital dapat berpengaruh secara optimal terhadap pada kinerja keuangan bank dengan memanfaatkan sumber daya berpotensi secara maksimal, sehingga tidak hanya memudahkan nasabah tetapi juga menguntungkan bagi perusahaan itu sendiri. Secara lebih luas, penelitian ini juga memberikan kontribusi pada pengembangan literatur terkait kinerja keuangan dalam industri perbankan digital yang utamanya didasarkan pada objek penelitian yang berupa model digitalisasi layanan, bukan sekedar prinsip yang dianut (konvensional/syariah) sebagaimana yang umum dilakukan oleh para peneliti terdahulu.

Penggunaan perangkat analisis yakni STATA versi 17 dengan tingkat keakuratan dan kelengkapan dalam analisa statistik sebagaimana yang digunakan pada studi sebelumnya dengan perangkat lunak berupa SPSS memperkuat hasil penelitian yang ada.

Perbedaan indikator kinerja yang dalam hal ini termasuk DER dan DAR yang belum banyak diteliti dalam konteks komparasi antara bank digital dengan bank semi digital sehingga memperluas perspektif pengukuran performa bank secara menyeluruh. Dalam konteks ekonomi digital, keberadaan bank digital menjadi objek kajian yang semakin penting. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis teknologi dapat memberikan keunggulan kompetitif nyata, asalkan didukung oleh tata kelola yang profesional dan sumber daya yang memadai.

Teori RBV terbukti relevan dalam menjelaskan mengapa bank digital yang memiliki sumber daya berbasis teknologi mampu menunjukkan kinerja keuangan yang lebih unggul dalam dimensi tertentu. Hal ini dapat menjadi dasar pengembangan teori yang lebih komprehensif mengenai peran transformasi digital dalam struktur industri jasa keuangan. Dengan demikian, penelitian ini membuka ruang kajian baru bagi peneliti selanjutnya, baik dalam aspek manajerial maupun dalam pengembangan kebijakan perbankan berbasis digital. Meskipun ditemukan perbedaan signifikan pada sebagian indikator kinerja, penting untuk memahami bahwa keberhasilan adopsi teknologi digital tidak serta-merta menjamin kinerja keuangan yang lebih unggul di semua aspek. Tidak adanya perbedaan signifikan pada LDR, CAR, dan NPL menunjukkan bahwa faktor non-teknologi seperti tata kelola, kualitas manajemen risiko, dan pengalaman historis juga turut mempengaruhi performa keuangan bank.

Sebagai catatan, hasil penelitian ini memiliki keterbatasan yang terletak pada jumlah dan karakteristik sampel yang terbatas pada bank yang terdaftar di BEI. Hal ini membatasi generalisasi hasil terhadap seluruh populasi perbankan di Indonesia. Selain itu, periode waktu penelitian yang relatif singkat yakni mulai tahun 2021 hingga tahun 2023 juga belum mencerminkan sepenuhnya dampak jangka panjang dari transformasi digital yang dilakukan oleh kedua jenis bank tersebut. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas cakupan waktu dan memperbanyak sampel bank yang diteliti, termasuk yang belum go public, serta memperluas indikator analisis dengan mencakup variabel seperti tingkat kepercayaan nasabah, kualitas layanan digital, ukuran perusahaan, dan prinsip good corporate governance.

Adapun implikasi manajerial dan rekomendasi strategis pada bank digital yakni manajemen perlu memantau rasio LDR yang relatif tinggi agar tidak melewati ambang batas yang ditetapkan oleh regulator. Risiko overleveraging kredit harus dicegah dengan penguatan sistem analisis kredit dan diversifikasi produk keuangan. Sementara itu, bank semi-digital disarankan untuk mulai merancang roadmap transformasi digital secara bertahap. Strategi ini dapat difokuskan pada efisiensi aset fisik dan peningkatan kapasitas teknologi untuk mendukung proses bisnis utama, yang pada akhirnya akan berdampak pada peningkatan DER dan NIM. Untuk regulator ataupun badan pengawas, seperti OJK dan Bank Indonesia, juga dapat menggunakan temuan ini untuk mengevaluasi kebijakan yang mendukung ekosistem digital banking, khususnya dalam mengatur batas aman kinerja keuangan bank digital baru agar tetap sejalan dengan prinsip kehati-hatian.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa bank digital menawarkan model yang lebih adaptif dan efisien, terutama dalam pengelolaan struktur pembiayaan dan perolehan margin bunga bersih. Namun, keberhasilan bank digital bukan semata-mata hasil dari adopsi teknologi, melainkan merupakan hasil dari sinergi antara teknologi, strategi bisnis, dan pengelolaan sumber daya yang cerdas. Oleh sebab itu, digitalisasi harus dipandang sebagai strategi jangka panjang yang menuntut kesiapan

manajerial, budaya organisasi yang tangguh, serta infrastruktur teknologi yang mendukung. Dengan pendekatan tersebut, bank digital maupun semi-digital dapat meningkatkan daya saing mereka secara berkelanjutan dalam ekosistem keuangan yang terus berkembang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis komparatif antara bank digital dengan bank semi-digital dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan kinerja keuangan antara bank digital dengan bank semi-digital yang teridentifikasi pada indikator kinerja DAR, DER, dan NIM sedangkan pada indikator kinerja LDR, CAR, dan NPL tidak menunjukkan adanya suatu perbedaan. Dengan adanya perbedaan ini, tidak menutup kemungkinan terjadinya perubahan seiring berjalannya waktu, terlebih ketika terjadi perubahan dalam regulasi atau kondisi ekonomi. Sehingga penting untuk terus memonitor dan menganalisis kinerja keuangan bank secara berkala dan berkesinambungan. Adapun hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa adopsi model bank digital dapat dijadikan sebagai pilihan strategis yang patut untuk diperhitungkan dan perlu disesuaikan dengan kapasitas sumber daya yang dimiliki dan kemampuan manajemen yang mumpuni sehingga penerapannya mampu mengoptimalkan kinerja keuangan bank secara menyeluruh.

REFERENSI

- Abdurrohman, Fitrianiingsih, D., Salam, A. F., & Putri, Y. (2020). Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Loan to Deposit Ratio (LDR) dan Non-Performing Loan (NPL) Terhadap Return on Asset (ROA) pada Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Revenue: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 1(1), 125–132. <https://doi.org/10.46306/rev.v1i1.12>.
- Aguzman, G. (2021). *Teori Resource Based View – Entrepreneur*. binus.ac.id. <https://binus.ac.id/entrepreneur/2021/11/30/teori-resource-based-view/>.
- Ayu, M., Geriadi, D., Kadek, N., & Sulistiana, D. (2024). Analisis Rasio Keuangan pada Sektor Perbankan yang Terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK). *Jurnal Ilmiah Satyagraha*, 07(01), 156–164. <https://doi.org/10.47532/jis.v7i1.990>.
- Damayanti, A., & Aprilia, L. (2021). Analisis Perbedaan Kinerja Keuangan Bank Syariah dan Bank Konvensional Menggunakan Rasio Camel. *Jurnal Fairness*, 9(2), 127–136. <https://doi.org/10.33369/fairness.v9i2.15227>.
- Dasuki, R. E. (2021). Manajemen Strategi: Kajian Teori Resource Based View. *Coopetition: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 12(3), 447–454. <https://doi.org/10.32670/coopetition.v12i3.710>.
- Digital Banking*. (2022, Februari 14). [djpb.kemenkeu.go.id. https://djpb.kemenkeu.go.id/direktorat/pkn/id/odading/2919-digital-banking.html](https://djpb.kemenkeu.go.id/direktorat/pkn/id/odading/2919-digital-banking.html).
- Harmelani, I., & Cahyaningtyas, S. R. (2024). The Role Of Financial Accountability Control In Improving Financial Performance. *Jurnal Siasat Bisnis*, 3(11), 116–130. <https://doi.org/10.20885/jsb.vol28.iss1.art8>.
- Jurlinda, J., Alie, J., Veronica, M., & Sosial, J. I. (2022). Pengaruh Debt to Asset Ratio dan Debt to Equity Ratio Terhadap Return on Asset Perusahaan Sektor Industri

- Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial, Manajemen, Akuntansi Dan Bisnis*. 3(1), 1–12. <https://doi.org/10.47747/jismab.v3i1.622>.
- Kuangan, O. J. (2021). Cetak Biru Transformasi Digital Perbankan (Long Version). *Otoritas Jasa Keuangan (OJK)*, 1–170. [https://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/info-terkini/Documents/Pages/Cetak-Biru-Transformasi-Digital-Perbankan/CETAK BIRU TRANSFORMASI DIGITAL PERBANKAN \(LONG VERSION\).pdf](https://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/info-terkini/Documents/Pages/Cetak-Biru-Transformasi-Digital-Perbankan/CETAK%20BIRU%20TRANSFORMASI%20DIGITAL%20PERBANKAN%20(LONG%20VERSION).pdf).
- Komalasari, I., & Wirman. (2021). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 14(2), 114–125. <https://doi.org/10.30813/jab.v14i2.2511>.
- Nadya, K. (2025, Januari 6). *Jenius Bank Apa? Mengenal Bank Digital Pertama di Indonesia dan Fitur-fiturnya*. www.idxchannel.com. <https://www.idxchannel.com/banking/jenius-bank-apa-mengenal-bank-digital-pertama-di-indonesia-dan-fitur-fiturnya>.
- Naibaho, A. R. O., Luhutan, D. S., Alnaya, D., Akbar, M. A., & Hasyim, H. (2024). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Konvensional dan Perbankan Syariah. *JUKERDI: Jurnal Kewirausahaan Cerdas dan Digital*, 1(3), 10–28. <https://doi.org/10.61132/jukerdi.v1i3.103>.
- Oktapurwanti, M., Erari, A., & Kuddy, A. L. (2021). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Telekomunikasi Milik Negara dan Perusahaan Telekomunikasi Milik Swasta yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *JUMABIS (Jurnal Manajemen dan Bisnis)*, 5(2), 116–129. <https://doi.org/10.55264/jumabis.v5i2.79>.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2021). POJK No.12/POJK.03/2021 tentang Bank Umum. *Www.Ojk.Go.Id*, 1–113. <https://sikepo.ojk.go.id/SIKEPO/DatabasePeraturan/PeraturanUtuh/84c36c57-c4bb-4815-9b13-c229>.
- Putra, O. (2022). Studi Komparatif Tingkat Kesehatan Bank Nasional dan Bank Swasta di Indonesia. *Jurnal Manajemen Terapan dan Keuangan*, 11(01), 91–104. <https://doi.org/10.22437/jmk.v11i01.17271>.
- Putri, S. U. (2023). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah dengan Bank Konvensional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020. *Digital Bisnis: Jurnal Publikasi Ilmu Manajemen dan E-Commerce*, 2(1), 130–143. <https://doi.org/10.30640/digital.v2i1.646>.
- Saputra, S. R. D., Tarigan, T. M., Prasetyo, C. Y., & Setiabudi, A. W. (2024). Komparasi Bank Konvensional dan Bank Digital dengan Metode RGEC. *Jurnal Akuntansi*, 18(1), 134–167. <https://doi.org/10.25170/jak.v18i1.5160>.
- Setyaningsih, A. A., & Ismunawan. (2024). Determinan Kinerja Keuangan Perusahaan Batubara yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Riset Ekonomi dan Akuntansi*, 2(3), 378–397. <https://doi.org/10.54066/jrea-itb.v2i3.2357>.
- Susanto, M. E., & Davianti, A. (2023). Kinerja Keuangan Bank Konvensional dan Digital Sebelum dan Selama Pandemi COVID-19. *Jurnal Aplikasi Akuntansi*, 8(1), 1–18. <https://doi.org/10.29303/jaa.v8i1.225>.
- Ulfah, Alwi, & Muniarty, P. (2023). Pengaruh Rasio Keuangan dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Deviden Payout Rasio dan Implikasinya pada Harga Saham. *Jurnal Bisnis Digital, Akuntansi, Kewirausahaan, dan Manajemen (Baashima)*, 1

- No 2(Idx), 62–81. <https://doi.org/10.61492/baashima.v1i2.8>.
- Umam, K., & Murwanti, S. (2024). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Sebelum dan Sesudah Akuisisi pada PT. BCA Digital. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 8(2), 1257–1268. <https://doi.org/10.31955/mea.v8i2.4151>.
- Wati, D. K., & Erikawati, C. (2024). Perbandingan Kinerja Keuangan Antara Bank Konvensional dengan Syariah yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2020-2023. *Pajak dan Manajemen Keuangan*, 1(4), 179–190. <https://doi.org/10.25170/jak.v18i1.5160>.
- Widagdo, S., Rachmaningsih, E. K., & Handayani, Y. I. (2019). Resource Based View: Strategi Bersaing Berbasis Kapabilitas dan Sumberdaya. In I. Cakti (Ed.), *Mandala Press*. Mandala Press (Anggota APPTI-Asosiasi Penerbit Perguruan Tinggi Indonesia). [http://repository.unmuhjember.ac.id/9257/1/BUKU RBV.pdf](http://repository.unmuhjember.ac.id/9257/1/BUKU%20RBV.pdf).
- Yusuf, N. A., Soleman, P. R., & Fala, D. Y. A. S. (2024). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Konvensional dan Bank Syariah. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi Bisnis, Kewirausahaan*, 11(2), 1088–1098. <https://doi.org/10.30640/ekonomika45.v11i2.2625>.
- Zareta, D. L. A., Ghafur, A., & Arifin, M. S. (2024). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Konvensional dengan Bank Syariah. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen dan Akuntansi (Jebma)*, 04 No 01, 352–359. <https://doi.org/10.47709/jebma.v4i1.3661>.